



P-ISSN : 2442-4323
 E-ISSN : 2599 0071

Received : Juli 2021
 Revision : Agustus 2021
 Accepted : September 2021
 Published : November 2021

**PENGARUH PARENTING TERHADAP SELF CONTROL PADA REMAJA
 USIA 13-19 TAHUN DI DESA TRAJAYA KECAMATAN PALASAH
 KABUPATEN MAJALENGKA**

**THE EFFECT OF PARENTING ON SELF-CONTROL ON ADOLESCENT AGES 13-19
 YEARS OLD IN TRAJAYA VILLAGE PALASAH SUB-DISTRICT,
 MAJALENGKA DISTRICT**

Abdul Jafar¹

¹Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas *Interdisciplinary Islamic Studies*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: Abduljafar219@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara *parenting* dan *self control* pada remaja. Subjek penelitian ini adalah remaja usia 13-19 berjumlah 25 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *parenting* dan skala *self control* yang mengacu pada pembuatan skala menurut *Linkert*. Berdasarkan hasil penelitian data nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,01, karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 dan t hitung (2,880) lebih besar dari t tabel (2,069) maka H₀ ditolak, yang artinya adanya pengaruh *parenting* terhadap self control pada remaja (usia 13-19 di desa Trajaya Kec Palasah Kab Majalengka). Data yang diperoleh dari tempat penelitian menunjukkan pengaruh yang cukup kuat antara variabel *parenting* terhadap *self control* para remaja di desa Trajaya, dalam hal ini nilai yang diperoleh adalah 63,3% dan sisanya nilai 36,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Kata Kunci : *Parenting, Self Control, Remaja*

Abstract

This study aims to determine the correlation between parenting and self-control in adolescents. The subjects of this study were 25 adolescents aged 13-19. Sampling using random sampling technique. The data collection tools used in this study were the parenting scale and the self-control scale which refers to the Linkert scale. Based on the results of the research, the significance value of the data obtained is 0.01, because the significance value is less than 0.05 and t (2.880) is greater than t table (2.069), then H₀ is rejected, which means that there is a parenting effect on self-control in adolescents (aged 13-19 in Trajaya Village, Palasah Subdistrict, Majalengka Regency). The data obtained from the research site shows a fairly strong influence between parenting variables on the self-control of adolescents in Trajaya Village, in this case the value obtained is 63.3% and the remaining 36.7% is influenced by other factors.

Keywords: Parenting, Self Control, Adolescent

PENDAHULUAN

Sejak dulu keluarga menjadi tempat pertama melakukan sosialisasi bagi seorang anak dan juga tempat tumbuh kembangnya baik fisik dan juga kognitif, keluarga memiliki definisi yang sangat luas atau lebih bersifat umum, salah satu definisi keluarga yang paling umum digunakan merupakan suatu komunitas yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang memiliki suatu ikatan baik darah maupun hukum. Menurut Sri Lestari keluarga merupakan rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggarakannya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan, secara garis besar keluarga dapat didefinisikan merupakan suatu organisasi yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang memiliki beberapa fungsi tertentu dan melakukan interaksi antara anggota keluarga. (Lestari, 2013)

Didalam setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda satu dengan lainnya, karena pola asuh merupakan salah satu ciri khas dari keluarga itu sendiri, para orang tua akan selalu berusaha yang terbaik bagi anak-anak mereka, akan tetapi suatu pola asuh ada kalanya menjadi salah satu faktor dari *self control* (kontrol diri) pada diri seseorang, apalagi ketika memasuki masa remaja seseorang akan mengalami perubahan yang cukup besar.

Pada dasarnya setiap individu memiliki *self control* dengan tingkatan yang berbeda-beda, kontrol ini memiliki peran penting dalam kehidupannya, jika kontrol ini dapat dirinya kuasai maka ia akan menjadi individu yang bisa dikatakan sehat. Akan tetapi tidak semua individu dapat mengendalikan dirinya sendiri, bertindak tanpa berfikir terlebih dahulu merupakan perilaku dari seorang anak-anak, dapat dikatakan bahwa individu tersebut tidak memiliki kendali atas dirinya sendiri, hal ini karena adanya ketidakcocokan dalam berperilaku yang sewajarnya, memang setiap orang memerlukan kebebasan untuk menjadi kreatif dan mengaktualisasi diri akan tetapi haruslah ada yang mengontrol atas setiap perilaku yang ditampakkan oleh seorang individu.

Pentingnya *self control* yang baik sering dikaitkan dengan bagaimana keluarga para remaja ini memberikan arahan kepada mereka, tetapi dalam pelaksanaannya sering mengalami suatu kendala, hal ini dapat dilihat pada kejadian nyata dilingkungan masyarakat, tidak hanya diwilayah kota tetapi pada wilayah pedesaan juga mengalami hal tersebut, pada desa yang menjadi objek kajian penelitian didapati masih banyaknya keluarga yang masih memegang teguh kebiasaan atau adat yang masih kuat akan kedisiplinan didalam keluarga serta kurangnya akan pemahaman bagaimana keluarga yang harmonis dan sakinah mawaadah warohmah, karena itu terjadinya keluarga yang keras dan jarang melakukan aktivitas secara bersama-sama,

kurangnya komunikasi serta orangtua yang kerap otoriter dalam mengatur kehidupan anak-anaknya, dan karena hal tersebut banyak para remaja yang tidak dapat mengontrol dirinya dan berakhir memiliki perilaku kasar dan keras, serta sering melakukan hal negatif yang para remaja lakukan atau kenakalan remaja.

Penelitian mengenai self control telah banyak dilakukan salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Egalia Yahya, Penelitian ini berfokus pada penanganan perilaku agresif pada siswa, penelitian ini menjelaskan bahwa self control yang baik dapat mengurangi perilaku agresif pada siswa (Yahya AD, 2016). Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Evi Aviyah dan Muhammad Fariq, pada penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku religius dan kontrol diri dapat mengurangi kenakalan remaja (Alviyah, Eva dan Muhmmad Farid, 2014). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lilik Sriyanti berfokus pada pengembangan self control dilihat dari nilai multikultural, penelitian ini menunjukkan adanya peranan besar dari setiap budaya yang ada pada self control seseorang (Sriyanti, 2012). Dilihat dari ketiga penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui penelitian tersebut berfokus pada satu pembahasan yaitu *self control* tetapi tidak adanya faktor dari keluarga terutama pola asuh yang bisa jadi merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan *self control* pada diri seseorang, hal tersebut menjadi salah satu faktor penting dilakukannya penelitian yang berfokus pada pengaruh pola asuh atau *parenting* yang berkaitan dengan *self control* pada para remaja.

Penelitian ini berfokus pada rumusan masalah yang berkaitan dengan pengaruh *parenting* terhadap *self control* pada para remaja, dan bagaimana tingkatan *self control* pada remaja tersebut, tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh yang diberikan *parenting* terhadap *self control* pada remaja, dan untuk mendeskripsikan tingkatan persentase *self control* para remaja tersebut.

KAJIAN TEORITIK

A. Parenting

Secara bahasa *parenting* dapat diartikan sebagai pola asuh, pola asuh sendiri merupakan suatu bentuk interaksi antara anak dengan orang tua mereka, menurut Darling *parenting* merupakan suatu kegiatan kompleks yang didalamnya terdapat beberapa perilaku spesifik yang dilakukan secara individu maupun bersama-sama yang bertujuan untuk mempengaruhi anak. Dalam prakteknya terdapat beberapa macam *parenting*.

Hersey & Blanchard menyatakan bahwa pada dasarnya *parenting style* terdiri atas dua dimensi, yaitu directive behavior dimana orangtua merupakan pemegang kendali atas apa yang harus dilakukan oleh anak mereka sehingga interaksi hanya terjadi satu arah, yaitu dari

orangtua ke anak. Dimensi kedua yaitu supportive behavior dimana orangtua merupakan pendengar yang baik dan tempat anak berbagi hal yang baru. Disini interaksi terjadi dalam dua arah, yaitu dari anak ke orangtua dan dari orang tua ke anak. Kombinasi dari kedua dimensi tersebut menghasilkan empat bentuk parenting style yaitu parenting style tipe telling, selling, participating, dan delegating.

1. Telling Perilaku orangtua yang directive-nya tinggi dan supportive-nya rendah, sehingga orangtua banyak menggunakan komunikasi satu arah dalam kehidupan sehari-hari dengan anak mereka.
2. Selling Perilaku orangtua yang directive dan supportive-nya sama-sama tinggi, sehingga selain memberikan perintah kepada anak mereka, orangtua juga berusaha menggunakan komunikasi dua arah pada anak mereka dengan memperbolehkan anak untuk mengajukan pertanyaan serta memberikan dukungan dan dorongan.
3. Participating Perilaku orangtua yang directinye-nya rendah dan supportive-nya tinggi. Disini Orangtua dan anak selalu berbagai dan membuat keputusan untuk memecahkan masalah melalui komunikasi dua arah.
4. Delegating Perilaku orangtua yang directive dan supportive-nya sama-sama rendah, dimana orangtua tetap akan menetapkan apa yang harus dilakukan oleh anak mereka, namun anak tetap diperbolehkan untuk menjalankan apa yang diinginkan. (Lili Garlih dan Nasution, 2005)

B. Remaja

Remaja berasal dari kata latin adolensence yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa, masa remaja merupakan masa yang sangat penting, sangat kritis dan sangat rentan, karena bila manusia melewati masa remajanya dengan kegagalannya, dimungkinkan akan menemukan kegagalan dalam perjalanan kehidupan pada masa berikutnya. Sebaliknya bila masa remaja itu diisi dengan penuh kesuksesan, kegiatan yang sangat produktif dan berhasil guna dalam rangka menyiapkan diri untuk memasuki tahapan kehidupan selanjutnya, dimungkinkan manusia itu akan mendapatkan kesuksesan dalam perjalanan hidupnya.

Menurut G. Stanleys Hall dalam buku Syamsu Yusuf berpendapat bahwa remaja merupakan masa dimana seseorang memasuki masa “Strum and Drang”, yaitu periode dimana seseorang berada dalam dua situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas dari orang dewasa. Selanjutnya, remaja akan mengemukakan pengalaman yang dia dapat menegnai pengalaman sosial yang diarahkannya untuk

menginternalisasi para generasi berikutnya hal ini terus berlanjut dari generasi ke generasi. (Yusuf, 2015)

Batasan usia remaja yang umumnya dipakai menurut para ahli pada buku Samsunuwiyati Mar'at adalah anatara 12-21 tahun, memiliki rentan waktu yang dibedakan menjadi tiga yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun) tetapi para ahli yang lain juga membedakan rentan waktu tersebut menjadi empat dengan ditambahkan masa prapubertas (10-12 tahun). (Samsunuswiwati, 2009)

C. Pengertian *Self Control*

Self control atau kontrol diri merupakan bentuk kondisi mental yang mempengaruhi pembentukan perilaku lain. Terbentuknya perilaku yang baik, positif dan produktif, keharmonisan hubungan dengan orang lain juga dipengaruhi oleh kemampuan kontrol diri. Kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.

Menurut Chaplin, definisi kontrol diri atau *self control* adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ozkan & Cifci yang menyatakan bahwa anak yang melakukan kekerasan atau agresif adalah anak yang memiliki kontrol diri yang rendah, kemampuan perspective taking yang rendah, empati pada orang lain yang tidak berkembang. (Yahya AD, 2016)

Self control merupakan nilai mental dan kultural yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian dan perilaku positif lainnya. Perilaku menyimpang, kenakalan, pergaulan bebas serta kegagalan hidup seseorang banyak dipengaruhi oleh kontrol diri yang rendah. Pembentukan *self control* dipengaruhi oleh faktor genetik dan milieu yang di dalamnya terdapat gaya parenting, nilai kultural, serta faktor internal individu yang bersangkutan, sehingga melahirkan level *self control* yang berbeda, pada orang yang berbeda. Dinamika perkembangan *self control* berkaitan dengan usia, gender, dan nilai kultural yang tercermin dari citra diri kultur atau subkultur tertentu. *self control* termanifestasikan dalam bentuk sikap empati, toleransi dan kedisiplinan yang semua itu dilatarbelakangi oleh pembentukan budaya. Setiap budaya mempunyai nilai tertentu yang dianggap berharga atau dihargai. Suatu tindakan (sebagai manifestasi *self control*) pun dilatarbelakangi oleh nilai budaya tertentu, karenanya masing-masing kultur memberikan makna yang berbeda tentang kontrol diri serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang berbeda pula. Dalam hal

ini penghormatan dan toleransi terhadap keragaman gaya perilaku antar etnis menjadi bagian penting bagi keharmonisan hidup bersama. (Sriyanti, 2012)

Kontrol diri terbentuk sejak masa kanak-kanak antara 2-3 tahun, yakni ketika anak menunjukkan minat yang nyata untuk melihat anak-anak yang lain dan berusaha mengadakan kontak sosial. Selain itu, Hurlock (1997) mengatakan bahwa perkembangan kemampuan kontrol diri seseorang dipengaruhi oleh faktor perkembangan fisiologis, pengenalan dan minat sosial, serta kematangan dan faktor belajar lingkungan. Self-control yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan individu mengendalikan diri dalam menentukan prioritas yang telah dibuat dan mengarahkan perilakunya ke arah yang positif dengan memperhatikan konsekuensi jangka panjang terkait bidang akademik.

D. Jenis-jenis *Self Control*

Self control memiliki beberapa jenis, Block dan Block mengemukakan tiga jenis self control yakni:

1. Over control merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. Individu dengan over control cenderung kesulitan mengekspresikan dirinya dalam menghadapi segala situasi yang ia hadapi.

2. Under control merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak. Under control pada diri individu akan sangat rentan menyebabkan dirinya lepas kendali dalam berbagai hal dan menyebabkan kesulitan untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan secara bijaksana.

3. Appropriate control merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat. Appropriate control sangat dibutuhkan individu agar mampu berhubungan secara tepat dengan diri dan lingkungannya. Jenis kontrol diri ini akan memberikan manfaat bagi individu karena kemampuan mengendalikan impuls cenderung menghasilkan dampak negatif yang lebih kecil. (Gunarsa, 2009)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, Margono dalam buku Deni Darmawan mengutarakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan suatu proses penemuan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan apa yang ingin diketahui. (Darmawan, 2013) Sampel penelitian ini adalah 25 orang remaja usia 13-19 tahun, sampel tersebut diambil dari 114 remaja yang ada dan diambil sekitar 20% dari populasi, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Teknik yang akan

digunakan pada penelitian ini adalah angket skala *Linkert* yang telah dilakukannya pengujian dari validitas dan reliabilitas dari angket tersebut, dan sebagai tambahan data dilakukannya observasi serta wawancara. Analisis data yang digunakan adalah statistika deskriptif (jumlah, persentase, nilai rata-rata, standar deviasi), uji korelasi (menganalisis hubungan antarvariabel), uji normalitas (persentasi normal dari data penelitian), uji linieritas (data yang menunjukkan arah hasil analisis) dan uji regresi linier (persentase pengaruh dari variabel yang diteliti), serta uji hipotesis. Analisis data dari penelitian akan dibantu dengan program komputer SPSS.

HASIL PENELITIAN

1. Data Persentase Variabel X (*Parenting*) dan Y (*Self Control*)

Table 1. Data Hasil Survei Item Variabel *Parenting*

	NO	Frequency	percent	Valid percent	Cumulative percent
Valid	1	4	16,0	16%	16%
	2	3	12,0	12%	28%
	3	9	36,0	36%	64%
	4	5	20,0	20%	84%
	5	4	16,0	16%	100%
Total		25	100	100%	

Berdasarkan Tabel diatas dapat kita simpulkan bawa *parenting* yang dilihat dari sudut pandang para remaja ini cenderung cukup baik karena mendapatkan 36%, akan tetapi terdapat beberapa remaja yang cenderung beranggapan bahwa *parenting* dari kedua orang tuanya kurang baik, hal tersebut dapat dilihat dari data yang diperoleh yaitu 16%.

Table 2. Data Hasil Survei Item Variabel *Self Control*

	NO	Frequency	percent	Valid percent	Cumulative percent
Valid	1	1	4,0	4%	4%
	2	1	4,0	4%	8%
	3	0	0,0	0%	8%
	4	13	52,0	52%	60%
	5	10	40,0	40%	100%
Total		25	100	100%	

Hasil yang didapatkan dari komulatif seluruh nilai yang diperoleh oleh peneliti mendapatkan bahwa remaja di desa Trajaya memiliki *self control* yang cukup baik dengan nilai 92% dan 8% yang lain bisa dikatakan memiliki *self control* yang kurang baik.

2. Uji Prasyarat Analisis

Dari hasil penelitian didapatkan data uji normalitas dan linieritas adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Table 3. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Parenting	,144	25	,192	,934	25	,108
Self Control	,143	25	,200*	,914	25	,038

Data yang didapat dari pengujian tersebut adalah nilai sig sebesar 0,192 untuk variabel x dan 0,200 untuk variabel y, dan hal tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena lebih besar dari nilai taraf signifikan yaitu 0,05.

b. Uji Linieritas

Table 4. Uji Linearitas Anova

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Self Parenting	* Between Groups	(Combined)	1026,393	14	73,314	1,362	,116
		Linearity	50,990	1	50,990	,947	,013
		Deviation from Linearity	975,404	13	75,031	1,394	,103

	Within Groups	538,167	10	53,817		
	Total	1564,560	24			

Sedangkan nilai linieritasnya adalah 0,103 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear.

3. Uji Regresi

Setelah uji regresi dilakukan didapatkan data sebagai berikut:

Table 5. Koefisien

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	70,622	18,212	-	3,878	,038
	Self Control	,159	,180	,181	2,880	,001

a. Dependent Variable: Parenting

1. Dari tabel tadi dapat kita simpulkan bahwa data konstanta yang di peroleh sebesar 70,622 dan koefisien nilai regresinya adalah 0,159, jika di masukan kedalam rumus regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 70,622 + 0,159X$$

Koefisien nilai X atau *parenting* memiliki nilai positif dan diartikan bahwa arah pengaruh variabel X dan Y atau variabel *parenting* dan *self control* adalah positif.

2. Berdasarkan nilai signifikasnsi dari tabel diperoleh nilai sebesar $0,01 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *parenting* (X) berpengaruh terhadap variabel *self control* (Y).
3. Berdasarkan nilai t hitung yang bernilai $2,880 > t$ tabel 2,069, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *parenting* (X) berpengaruh terhadap variabel *self control* (Y).

Selain tabel *Coefficients* terdapat pula tabel yang menjelaskan tentang berapa persen pengaruh dari *parenting* terhadap *self control* pada remaja, tabel tersebut adalah sebagai berikut:

Table 6. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,181 ^a	,633	,109	7,127

a. Predictors: (Constant), Self Control

Tabel di atas menjelaskan tentang besarnya nilai hubungan antar variabel penelitian (R) yaitu 0,181, dan nilai koefisien determinasi (R *square*) 0,633 nilai ini dapat diartikan sebagai nilai pengaruh variabel x terhadap variabel y, 0,633 ini dapat di sederhanakan menjadi 63,3%. Maka dapat diketahui bahwasanya 63,3% merupakan seberapa besar pengaruh dari *parenting* terhadap *self control* pada remaja di desa Trajaya.

4. Uji Hipotesis

Setelah dilakukannya uji regresi dan ditemukannya nilai koefisiensi, maka dilakukannya uji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak. Kemudian hipotesis akan diuji dan hasil akan berdasarkan kriteria dapat diterima ataupun ditolak adalah sebagai berikut:

1. Jika probabilitas $<0,05$, maka H₀ ditolak dan H_a diterima.
2. Jika probabilitas $>0,05$, maka H₀ diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan hasil uji regresi diatas signifikasi yang didapatkan sebesar 0,01, karena nilai signifikasi tersebut lebih kecil dari 0,05 dan t hitung (2,880) lebih besar dari t tabel (2,069) maka H₀ ditolak, yang artinya adanya pengaruh *parenting* terhadap *self control* pada remaja (usia 13-19 di desa Trajaya Kec Palasah Kab Majalengka).

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah di terima, diketahui bahwa *self control pada* remaja ini memang dipengaruhi oleh *parenting*, hal tersebut diperkuat dari pernyataan beberapa subjek penelitian, ada yang menjelaskan bahwasannya orang tuanya tidak memberikan perhatian kepadanya, ada juga yang merasa bahwa pola asuh yang diterapkan itu terlalu ketat dan tidak memberikkan kesempatan remaja itu dalam mengeluarkan aspirasinya, akan tetapi beberapa subjek penelitian yang lainnya telah merasa puas atas pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya.

Salah satu subjek menjelaskan bahwa dia merasa terkekang atas pola asuh orang tuanya, ia menyatakan dirinya sering sekali tidak dapat mengontrol dirinya sendiri, dan sangat mudah merasakan emosi yang berlebihan, hal tersebut biasa terjadi ketika dirinya merasa bahwa teman-temannya mengolok-ngolok dirinya, dan ketika subjek penelitian dimarahi oleh kedua orang tuanya. Pola asuh yang diberikan keluarga pada subjek penelitian yang tadi dijelaskan merupakan salah satu pola asuh jenis *Telling*, atau dapat dikatakan sebagai bentuk pola asuh yang lebih menekankan arahan dengan sedikitnya support yang diberikan pada sang anak, hal sebut dikarenakan adanya sikap keras dan disiplin yang berlebihan dan agak memaksa. (Lili Garlih dan Nasution, 2005)

Berbanding dengan subjek sebelumnya ada subjek lain yang merasa bahwa dia lebih tenang dan dapat mengontrol dirinya sendiri, dapat dikatakan bahwa orang tua dari subjek yang satu ini memiliki pola asuh yang cukup baik dalam memberikan dukungan serta perhatian yang cukup pada subjek penelitian, dan dalam pengambilan setiap keputusan yang berkaitan dengan dirinya maka diberikannya kesempatan dalam mengutarakan pendapatnya. Dilihat dari pemaparan subjek penelitian pola asuh yang diterapkan lebih bersifat demokratis dan tidak otoriter.

Dilihat dari data penelitian yang telah didapatkan, *self control* para remaja di desa Trajaya di dapatnya nilai persentase 92% memiliki kontrol diri yang baik, dan 8% sisanya dapat dikatakan memiliki kontrol diri yang kurang baik. Data yang diperoleh dari tempat penelitian menunjukkan pengaruh yang cukup kuat antara variabel *parenting* terhadap *self control* para remaja di desa Trajaya, dalam hal ini nilai yang diperoleh adalah 63,3% dan sisanya nilai 36,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi dapat berupa usia, jenis kelamin, atau pun kebudayaan yang dianut masyarakat setempat.

Ghufroon menjelaskan bahwasanya faktor yang mempengaruhi *self control* dari seorang individu terbagi menjadi dua point besar, yang pertama merupakan faktor internal. Faktor internal yang menjadi dasar seseorang dalam mengatur *self control* miliknya merupakan usia individu, semakin matang usia dari seseorang semakin baik pula *self control* miliknya, faktor akan terus berkembang dan bertambah matang setiap adanya perubahan dalam kehidupan yang dijalani oleh seorang individu dalam bermasyarakat. Faktor kedua merupakan faktor eksternal yaitu keluarga, pola asuh keluarga dapat menjadi penentu dalam kemampuan mengontrol diri dari seseorang, jika pola asuh keluarga yang baik dalam mengatur anggota keluarganya maka perilaku dan kepribadian dari anggota keluarga tersebut akan terbentuk baik pula, tetapi jika keluarga tidak memberikan pola asuh yang baik maka akan terjadinya hambatan dalam pembentukan perilaku dan control diri pada anggota keluarga tersebut. (Ghufroon, 2010)

Pendapat lainnya mengenai faktor yang dapat mempengaruhi *self control* menurut Baumeister & Boden adalah orang tua dan juga budaya yang ada dilingkungan individu berada, hubungan orang tua dan anak menjadi faktor yang sangat signifikan dalam *self control* seseorang, orang tua akan sangat berperan dalam bagaimana seorang individu dapat mengendalikan dirinya dan dalam pengambilan keputusan yang akan diambil, Pendidikan dan pola asuh yang diberikan orang tua juga menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan individu seseorang. Sedangkan dalam aspek budaya, kebudayaan yang berbeda-beda akan menghasilkan kemampuan *self control* yang berbeda pula pada setiap individu, dalam hal ini jika budaya yang diterapkan dimasyarakat adalah budaya yang keras dan ketat maka individu cenderung akan memiliki *self control* yang kurang baik, akan tetapi berbanding terbalik jika kebudayaan masyarakat setempat merupakan kebudayaan yang sopan serta menjunjung tinggi rasa hormat antar sesama maka pada individu tersebut memiliki *self control* yang lebih baik (Marsela dan Supriatna, 2019).

Dapat dilihat bahwasanya *parenting* menjadi faktor penting pada *self control* seseorang, *parenting* yang memfokuskan pada system demokratis dan memberikan kebebasan dalam mengutarakan pendapat pada setiap anggota keluarganya memiliki *self control* yang lebih baik dibandingkan dengan keluarga yang menerapkan *parenting* yang lebih bersifat otoriter dan ketat.

KESIMPULAN

Didalam setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda satu dengan lainnya, karena pola asuh merupakan salah satu ciri khas dari keluarga itu sendiri, para orang tua akan selalu berusaha yang terbaik bagi anak-anak mereka, akan tetapi suatu pola asuh ada kalanya menjadi salah satu faktor dari *self control* (kontrol diri) pada diri seseorang, apalagi ketika memasuki masa remaja seseorang akan mengalami perubahan yang cukup besar. Definisi kontrol diri atau *self control* sendiri adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada (Yahya AD, 2016). Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *parenting* terhadap *self control* remaja, dan bagaimana tingkatan persentase dari para remaja di desa Trajaya. Penelitian ini dilakukan dengan pembagian angket skala *linkert* kepada 25 remaja yang menjadi sample penelitian diambil dari 114 populasi yang ada, dan berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sesuai dengan permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut :

1. *Parenting* di desa Trajaya menurut para remaja sendiri sudah biasa dibilang cukup baik akan tetapi masih ada beberapa remaja yang kurang puas akan *parenting* yang dia terima dari kedua orang tuanya .
2. Berdasarkan data penelitian *self control* para remaja di desa Trajaya didapatkan niali persentase 92% memiliki *self control* yang baik, dan 8% sisanya dapat dikatakan memiliki *self control* yang kurang baik jika dilihat dari nilai persentasenya.
3. Berdasarkan hasil uji regresi signifikansi yang didapatkan sebesar 0,01, karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 dan t hitung (2,880) lebih besar dari t tabel (2,069) maka H0 ditolak, yang artinya adanya pengaruh *parenting* terhadap *self control* pada remaja (usia 13-19 di desa Trajaya Kec Palasah Kab Majalengka).

REFERENCES

- Alviyah, Eva dan Muhmmad Farid. (2014, Mei). Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 126-129.
- Bungin, B. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ghufron. (2010). *Teori-Teori Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gunarsa. (2009). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut Bunga Sampai Usia Lanjut Bunga Perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Lestari, S. (2013). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Lili Garlih dan Nasution. (2005). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berprestasi. *Psikologia*, 38-47.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri : Definisi dan Faktor. *INNOVATIVE COUNSELING*. 5. 65-69
- Ningtyas, S. D. (2012, Juni). HUBUNGAN ANTARA SELF CONTROL DENGAN INTERNET ADDICTION PADA MAHASISWA. *Educational Psychology Journal*, 25-30. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>
- Samsunuswiyati, M. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda Karya.
- Sriyanti, L. (2012, Juni). Pembentukan Self Control dalam Perspektif Nilai Multikultural. *MUDARRISA*, 4, 67-89.
- Yahya AD, E. (2016, November). Pengaruh Konseling Cognitif Behavior Therapy (Cbt) dengan Teknik Self Control untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik k Kelas VIII Di SMPN 9 Bandar Lampung. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 133-146.
- Yusuf, S. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya. Diambil kembali dari www.rosda.co.id